BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang berupa deskripsi data masing-masing variabel maupun pengujian hipotesis, maka ada beberapa hal yang perlu diinterpretasikan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan menyebar angket kepada responden untuk mengumpulkan data yang kemudian melakukan analisis data dengan model regresi linier sederhana dan menjawab dari hipotesis masing-masing variabel dengan menggunakan rumus uji t dan uji F menggunakan program *SPSS 23.0 for Windows* akan dijelaskan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian setiap variabel.

A. Pengaruh Kecerdasan Emosional *(EQ)* dalam Pengaturan Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_1) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai t_{hitung} = 6,052. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan tarah signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} = 2,012.

Perbandingan antara keduanya menghasilkan = $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,052 > 2,012). Nilai signifikansi t untuk variabel kecerdasan emosional

dalam pengaturan diri siswa adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam pengaturan diri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMK Al-Hukmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017" menyatakan bahwa pengaturan diri berdampak positif terhadap perbuatan karena dapat menangani emosi atau perasaan dengan baik, seseorang yang mampu mengelola emosi akan mudah bangkit dari jatuh dan keterpurukan. Dengan memiliki pengaturan diri yang baik, akan terbentuk pula manajemen diri yang baik, dengan ini seseorang akan menjadi tahan banting terhadap hal-hal yang berpotensi merobohkan. Seseorang dapat mengelola dirinya dengan tepat dan sesuai tujuan, dengan terus memotivasi dirinya untuk terus belajar. Dalam menghadapi masalah-masalah dalam belajar pun akan lebih terkondisikan dan mudah terselesaikan.[1] Dengan pengaturan diri yang baik itulah seseorang dapat mengelola dirinya dengan tepat sehingga akan berpengaruh pada motivasi belajarnya.

Pengaturan diri atau *self regulation* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan

[1] Ilma Amalina Mashuri, *Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 51-52

metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Kemudian, unsur pengaturan diri dalam kecerdasan emosional melahirkan kecakapan yang meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi.[2] Oleh karena itu pengaturan diri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang siswa, karena jika seseorang memiliki pengaturan diri yang baik maka dia akan lebih mudah untuk mengendalikan dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif, terutama dalam hal belajar.

Menurut Witherington, dalam buku Educational Psycology yang di kutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan, "belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".[3] Untuk menghasilkan perubahan tersebut maka diperlukan hal-hal yang dapat mendorong siswa untuk melakukan sebuah perubahan, salah satu hal yang dapat mendorong perubahan tersebut adalah motivasi.

Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

---

[2] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 88

[3] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 84

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*(QS. Ar-Ra'du: 11)[4]

Dari ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perilaku. Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah.[5]

Senada dengan firman tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada kebaikan dan berikhtiar kepada-Nya, dengan individu mampu mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat, sehingga apapun hasil yang diberikan, manusia dapat menerimanya dengan jiwa besar.[6]

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan

---

[4] Al Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Pustaka Al Mubin, 2013), hal. 250

[5] Uun Khoiriuntari, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kemandirian Remaja Pada Peserta Didik Kelas XII di SMKN 1 Malang,* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), hal. 23

[6] *Ibid.,* hal. 23

memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan individu atau siswa ketika di kelas akan merasa bahwa dalam proses belajar diperlukan adanya ketekunan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan kepada dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nitya Apranadyanti (2010) dengan judul "Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang". Berdasarkan penelitian tersebut dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar r_{xy} = 0,752 dan p = 0,000 (p < 0,01). Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri siswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, atau semakin buruk regulasi diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasi. Nilai signifikansi 0,000 (p < 0,01) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang dapat diterima.[7]

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Adjie Prasetya Bakti N. (2015) dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016". Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran

[7] Nitya Apranadyanti, *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Motivasi berpresatsi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), hal. 14-15

2015/2016 dengan diketahui nilai signifikan = 0,001 lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Dengan demikian semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin kurang kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa.[8]

B. Pengaruh Kecerdasan Emosional *(EQ)* dalam Empati Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_1**)** pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai t_{hitung} = 2,065. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan tarah signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} = 2,012.

Perbandingan antara keduanya menghasilkan = t_{hitung} > t_{tabel} (2,065 > 2,012). Nilai signifikansi t untuk variabel kecerdasan emosional dalam pengaturan diri siswa adalah 0,044 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 (0,044 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima an H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam empati terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

---

[8] Adjie Prasetya Bakti N, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016,* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), hal. 89

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMK Al-Hukmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017" menyatakan bahwa empati dapat dianggap sebagai motivator bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang dapat mengurangi penderitaan orang lain. Kemampuan manusia untuk memberikan cinta, juga tercermin dari kemampuannya untuk dapat berempati, yaitu kemampuan untuk merasakan, memahami dan peduli dengan apa yang sedang dirasakan orang lain. Penderitaan dan kebahagiaan orang lain seolah-olah dapat dirasakan sehingga menumbuhkan sikap ikhlas untuk memberikan pertolongan terhadap orang lain yang membutuhkan kepedulian dan keikhlasan membantu. Setiap orang pasti memiliki cita-cita, dan cita-cita tersebut secara langsung maupun tidak langsung terkandung makna untuk saling menolong sesama. Dan untuk menggapai cita-cita tersebut dibutuhkan proses belajar yang tidak instan. Untuk itu, motivasi belajar harus dipupuk demi terciptanya suasana yang kondusif dalam belajar untuk menggapai cita-cita.[9] Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita pada diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan orang lain. Orang yang tidak tahu apa yang dirasakannya, akan sulit pula untuk memahami perasaan orang lain, maka tidak akan sulit mengabaikan seseorang yang sedang dalam masalah atau mendapat musibah.

---

[9] Ilma Amalina Mashuri, *Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017*...., hal. 52-53

Dengan demikian, hal yang paling penting dalam mengenali emosi orang lain adalah, bahwa seseorang harus dapat mengenali dan memahami perasaan sendiri, dengan begitu ia akan mudah untuk mengenali dan menghargai orang lain.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَا نَ مُخْتَا لًا فَخُوْرًا

Artinya : *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."* (QS. An-nisa:36)[10]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh menyombongkan diri dan membangga-banggakan diri atas kelebihan atau kebahagiaan yang kita rasakan. Allah juga menyuruh manusia agar saling membantu dan berbuat baik terhadap sesama, dengan sesuatu yang tepat memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kemudharatannya. Selalu berbuat baik kepada orang tua, kerabat karib, dan selalu menyantuni dan mengurusi orang-orang miskin dan anak yatim.[11]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian kevin Afwan Habibie (2015) dengan judul "Hubungan Motivasi Diri dengan Kemampuan Empati Mahasiswa Profesi NERS Angkatan 2014 di PSIK 'Aisyiyah Yogyakarta". Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) hubungan antara motivasi diri dengan empati adalah sebesar 0,012. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05

---

[10] Al Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hal. 84

[11] Muhammad Nasir Ar-rifa'i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 708

menunjukkan bahwa motivasi diri dan empati memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan adalah sebesar 0,220. Nilai koefisien korelasi (r) yang positif mengindikasi bahwa hubungan yang terjadi bersifat linier positif.[12]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Vina Ariyana (2016) dengan judul "Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016". Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisa data statistik kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada taraf signifikan 5%, ditemukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,417 > 0,288). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni Ha, yang menyatakan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 "diterima".[13]

C. Pengaruh Kecerdasan Emosional *(EQ)* dalam Keterampilan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_1) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients*

---

[12] Kevin Afwan Habibie, *Hunungan Motivasi Diri dengan Kemampuan Empati Mahasiswa Profesi NERS Angkatan 2014 di PSIK "Aisyiyah Yogyakarta,* (Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah, 2015), hal. 3

[13] Vina Ariyana, *Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016,* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), hal. 108

di atas diperoleh nilai t_{hitung} = 2,280. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan tarah signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} = 2,012.

Perbandingan antara keduanya menghasilkan = t_{hitung} > t_{tabel} (2,280 > 2,012). Nilai signifikansi t untuk variabel kecerdasan emosional dalam pengaturan diri siswa adalah 0,027 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 (0,027 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dalam keterampilan sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMK Al-Hukmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017" menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan dapat memberikan keuntungan antarpribadi. Dengan memiliki keterampilan sosial, seseorang akan memiliki banyak jaringan dan bantuan ketika menghadapi berbagai persoalan. Dalam masalah belajar, seseorang akan memiliki banyak pengalaman belajar dengan orang lain, saling bertukar pikiran dan pendapat, sehingga motivasi belajar dapat

selalu terpupuk.[14] Dengan demikian jika seorang siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, maka dia akan lebih mudah untuk melakukan kerja sama dengan orang lain, begitu pula dalam hal belajar, seseorang akan memiliki banyak pengalaman belajar dengan orang lain, sehingga akan tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa tersebut.

Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam kegiatan manusia.[15] Salah satu tanda orang yang memiliki tingkat emosi yang baik apabila ia bisa memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri. Karena setiap orang ingin dirinya diperlakukan dengan baik, dipahami, dan tidak dizalimi. Dan hanya orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik saja, yang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan.[16] Oleh karena itu, kecerdasan sosial sangatlah penting karena manusia mampu menjalin dan membina hubungan yang baik dengan orang lain yang seagama maupun beda agama. Dan keterampilan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antara sesama manusia sehingga tercapailah kerukunan hidup umat beragama.

---

[14] Ilma Amalina Mashuri, *Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017....*, hal. 52-53

[15] Daniel Goleman, *Emosional Entelegent*, Kecerdasan Emosional, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 167.

[16] Mas Udik Abdullah, *Meledakan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul,1976), hal. 158-159

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".* (QS. An-Nisa: 1)[17]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjalin silaturahmi (tali persaudaraan) karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu pentingnya menjalin silaturahmi karena banyak manfaat yang dapat diperoleh, yaitu sebagai bentuk dari ibadah *hablu minannas* (hubungan manusia dengan manusia yang lain) dapat membawa individu pada keterampilan sosialnya karena diperlukan interaksi sosial untuk dapat berhubungan atau bersilaturahmi dengan orang lain.[18] Kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dan membina hubungan yang baik dengan

---

[17] Al Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....,* hal. 77

[18] Miftahul Jannah, *Hubungan Antara Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah 1 Malang,* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hal. 17-19

orang lain sehingga kita akan lebih mudah untuk bekerja sama dengan orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tya Setyani dan Dudung Abdu Salam yang berjudul "Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kalapagunung Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2015-2016". Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan menggunakan rumus-rumus statistika tentang korelasi dua variabel dan taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% diperoleh persamaan regresi 23,54 + 0,72 maka regresinya adalah linier sebab Ftc < Ftabel yaitu 0,88 < 2,585. Harga hasil perhitungan 0,75 < < 0,82 yang terletak dalam interval (0,60 ≤ < 0,80 korelasi tinggi) dalam interval (0,80≤ < 1 korelasi tinggi sekali) yang artinya data hasil perhitungan berkorelasi tinggi.[19]

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ilma Amalina Mashuri (2017) yang berjudul "Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017". Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar PAI siswa kelas

[19] Tya Setyani dan Dudung Abdu Salam, *Hubungan Keterampilan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kalapagunung Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2015-2016,* (Jurnal Lensa pendas, 2017), hal. 67

XI SMK Al Hikmah Gubukrubuh Playen Gunugkidul Tahun Ajaran 2016/2017, (r_{xy} = 0,585, p (one-tailed) = 0,000 < 0,01, dan r^2 = 34,2%)[20]

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional (pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial) terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_1) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari F_{hitung} dengan F_{tabel}. Dari tabel ANOVA di atas diperoleh nilai F_{hitung} = 11,782. Sementara itu, untuk F_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} = 2,80.

Perbandingan antara keduanya menghasilkan = $F_{hitung} > F_{tabel}$ (11,782> 2,80). Nilai signifikansi untuk variabel kecerdasan emosional adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional (pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung.

Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak yang mempengaruhi reaksi seketika untuk mengatasi masalah. Sehingga emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, tekun, serta mampu memotivasi diri sendiri yang terwujud dalam hal-hal berikut ini: memotivasi belajar, pandai,

[20] Ilma Amalina Mashuri, *Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubuh Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017....*, hal. 72

memiliki minat, konsentrasi, mampu membaur dengan lingkungan, sehingga proses emahaman konsep pelajaran akan mengena pada diri siswa.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.[21] Goleman juga mendefinisikan emosi yang dikutip oleh Imam Malik mengatakan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (feeling) yang kuat dan disertai keadaan efektif. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi. Sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interkatif.[22]

Proses belajar mengajar sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan siswa untuk mengelola perasaannya, kemampuan memotivasi diringa, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif. Serta mampu berempati dan bekerja sama

[21] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*....., hal. 68
[22] Imam Malik, *Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 105-106

dengan orang lain. Sedangkan motivasi dalam belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar guna mengatur tingkah laku.[23]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlaelatul Atfaliyah (2012) yang berjudul "Hubungan Emosional Quotient dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Taman Islam Bogor". Berdasarkan penelitian tersebut terdapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan, terbukti dengan hasil analisis yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dan memberikan sumbangan yang besar terhadap motivasi belajar siswa SMP Taman Islam Bogor, terbukti dari hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar, yang diperoleh perhitungan r hitung > r tabel yaitu: 0,946 > 0,361. Dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.[24]

---

[23] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 213

[24] Nurlaelatul Atfaliyah, *Hubungan Emosional Quotient dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Taman Islam Bogor,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hal. 83